



Humanism in the Context of General Philosophy: Upholding Human Freedom and Potential

Humanisme dalam Konteks Filsafat Umum: Menjunjung Kebebasan dan Potensi Manusia

Afiqah Zahraa^{a,1,*}, Yura Marizka Sipahutar^{a,2}, Muhammad Al-hafizh^{a,3}, Heru Syahputra^{a,4}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia;

email: afiqah0403232170@uinsu.ac.id¹, yura0403232168@uinsu.ac.id², mhd.0403233283@uinsu.ac.id³, herusyahputra@uinsu.ac.id⁴

*Correspondence: afiqah0403232170@uinsu.ac.id

Abstract

This study explores the concept of humanism in general philosophy, a theme that has been central to philosophical thought since the Renaissance. The main focus is on how humanism, as a human-centered worldview, offers solutions to the crises of values and morality in modern life. This research employs a qualitative method with a library research approach, involving critical analysis of philosophical texts influential in the development of humanism, including the ideas of key humanist figures. The findings reveal that humanism in general philosophy emphasizes the importance of individual freedom, moral autonomy, and human responsibility in creating a more meaningful world. Based on the analysis of various literature, this study concludes that the concept of humanism remains relevant as a framework for addressing global challenges such as social injustice and environmental crises, as well as for fostering justice and equality.

Keywords: Humanism, General philosophy, Morality.

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep humanisme dalam filsafat umum, yang telah menjadi tema penting dalam pemikiran filosofis sejak masa Renaisans. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana humanisme, sebagai pandangan hidup yang berpusat pada manusia, mampu memberikan solusi terhadap krisis nilai dan moralitas yang muncul dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, mengacu pada analisis kritis terhadap teks-teks filosofis yang berpengaruh dalam perkembangan humanisme, termasuk pemikiran tokoh-tokoh utama humanisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme dalam filsafat umum menekankan pentingnya kebebasan individu, otonomi moral, dan tanggung jawab manusia dalam menciptakan dunia yang lebih bermakna. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep humanisme tetap relevan sebagai dasar pemikiran untuk menghadapi tantangan global, seperti ketidakadilan sosial dan krisis lingkungan, serta sebagai kerangka kerja untuk mencapai keadilan dan kesetaraan.

Kata Kunci: Humanisme, Filsafat umum, Moralitas.

1. PENDAHULUAN

Istilah *humanisme* telah lama digunakan dalam sejarah intelektual, khususnya dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Istilah ini memiliki beragam makna yang

mencerminkan upaya manusia untuk memahami dan memaknai eksistensi dirinya, baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun komunitasnya. Variasi interpretasi terhadap *humanisme* sebenarnya lebih merupakan perbedaan perspektif dalam menelaah bidang kajian tertentu. Secara historis, *humanisme* memiliki makna dan riwayat yang kompleks. Istilah ini mulai dikenal dalam wacana filsafat sekitar abad ke-19. Menurut K. Bertens, istilah *humanisme* pertama kali digunakan dalam literatur di Jerman pada tahun 1806, sedangkan di Inggris sekitar tahun 1860. Dalam konteks ini, istilah *humanis* (*humanum*) lahir sebagai upaya membebaskan kebekuan gereja yang dianggap membatasi kebebasan, kreativitas, dan daya pikir manusia, dengan mengambil inspirasi dari kejayaan budaya Romawi dan Yunani. Gerakan humanis ini kemudian berkembang menjadi cikal bakal lahirnya *Renaissance* di Eropa (Mulyana, 2016).

Di era masyarakat global saat ini, *humanisme* tetap memainkan peran sentral dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pendidikan, dan masalah sosial. Hak asasi manusia, sebagai penerapan utama *humanisme*, menegaskan martabat dan kebebasan individu, memastikan bahwa setiap orang dapat menjalani hidup sesuai dengan hak-hak dasar mereka. *Humanisme* menjadi kerangka berpikir yang mendukung upaya pencapaian kesetaraan sosial dan keadilan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di atas segala perbedaan.

Masalah-masalah sosial seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan diskriminasi yang masih terjadi menuntut pendekatan berbasis *humanisme* untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup kebijakan sosial yang memprioritaskan kesejahteraan manusia dibandingkan kepentingan ekonomi semata, serta memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Isu-isu ini relevan dalam kajian *humanisme* kontemporer, terutama mengingat tantangan global saat ini yang membutuhkan pendekatan berbasis pemahaman universal mengenai martabat manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai *humanisme* dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, pendidikan, dan masalah sosial lainnya. Penulis berupaya membahas dan meneliti secara mendalam konsep *humanisme* dalam konteks filsafat umum melalui analisis data yang telah dikumpulkan dan diidentifikasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* untuk mengeksplorasi konsep humanisme dalam filsafat umum. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini merujuk pada studi terdahulu untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis, termasuk karya K. Bertens dalam bukunya *Etika*, yang membahas akar historis humanisme, khususnya pada masa Renaisans, serta kritiknya terhadap agama yang dianggap membatasi kebebasan manusia. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai utama humanisme, seperti kebebasan individu, otonomi moral, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Selain pendekatan *library research*, penelitian ini juga menerapkan metode kualitatif yang berorientasi pada identifikasi, analisis, dan penggambaran tema-tema utama dari data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan secara kritis untuk menyusun sintesis baru yang diharapkan dapat menunjukkan relevansi konsep humanisme dalam konteks filsafat umum serta penerapannya pada isu-isu kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Humanisme

Secara etimologis, humanisme berasal dari kata *humus* yang berarti tanah atau bumi, dan istilah *homo* yang berarti manusia, serta *humanus* yang berarti manusiawi, dengan *humilis* yang berarti kesederhanaan atau kerendahan hati. Lawan kata dari istilah-istilah tersebut adalah makhluk "di luar" manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan dewa-dewa (*deus/divus, divinus*). Humanisme menekankan kebebasan manusia dari ikatan teologis dan memperbarui pandangan tentang kebebasan manusia. J.A. Symonds, seorang kritikus sastra dan penyair Inggris, mengungkapkan bahwa esensi humanisme adalah persepsi manusia sebagai makhluk rasional, sebagaimana digambarkan dalam sastra klasik yang menampilkan sifat manusia dalam kebebasan intelektual dan moral (Sumasno Hadi, 2012).

Humanisme berasal dari *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia, dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Istilah ini populer pada masa Cicero dan Varro. Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu (Hasnah Nasution, 2006). Menurut Ali Syariati, humanisme berkaitan dengan eksistensi manusia dan merupakan bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan utama segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, 2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyebutkan bahwa humanisme adalah (Fajar Absor et al., 2020):

1. Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.
2. Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.
3. Aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia.
4. Kemanusiaan.

Asal-usul Humanisme

Humanisme berkembang seiring dengan zaman Renaissance, yang berawal dari reaksi terhadap kurangnya penghargaan terhadap manusia pada masa abad pertengahan, di mana kebenaran diukur menurut ajaran gereja, bukan manusia. Humanisme menginginkan ukuran yang dibuat oleh manusia sendiri, karena manusia memiliki kemampuan berpikir, berkreasi, dan menentukan nasibnya. Oleh karena itu, humanisme memandang manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan dunia (Khairul Umam, 2022).

Humanisme berasal dari masa klasik Barat dan Timur, dengan dasar pemikiran filsafat dalam ajaran Konfusius dan Yunani Kuno. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap dehumanisasi yang terjadi selama berabad-abad, akibat dominasi kekuasaan gereja dalam menginterpretasikan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan. Pelopor humanisme percaya bahwa manusia memiliki kebebasan dan potensi untuk mengatur hidupnya sendiri. Perkembangan selanjutnya pada abad ke-18 dengan pencerahan mengutamakan pandangan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai metode pendidikan, yang akhirnya berkembang lagi pada abad ke-20 menjadi humanisme kontemporer sebagai reaksi terhadap dominasi kekuasaan yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan di era modern (Jupri Naldo, 2022).

Humanisme adalah gerakan yang memisahkan diri dari pandangan sebelumnya yang menganggap manusia tidak memiliki kontrol atas takdirnya. Kaum humanis percaya bahwa manusia dapat membuat pilihan penting mengenai hidup dan takdir mereka, serta bahwa manusia secara inheren memiliki potensi untuk kebajikan. Mereka tidak berasal dari satu aliran pemikiran formal, tetapi mempengaruhi filsafat pada era

Renaissance dengan mengembangkan alat untuk menetapkan teks yang akurat dan menerjemahkan karya-karya kuno untuk memberikan pembelajaran kepada khalayak (Adityas Arifianto, 2024).

Pada masa Renaissance, manusia menemukan kesadaran akan dua hal: dunia dan dirinya sendiri. Pengenalan diri berarti menyadari nilai pribadi dan kekuatan individu. Leonardo da Vinci, sebagai tokoh Renaissance, menggabungkan seni dan sains dalam karyanya, mencerminkan pandangan humanisme tentang potensi manusia. Humanisme menekankan martabat manusia dan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran mutlak. Nicola Abagnano mendefinisikan humanisme sebagai gerakan filosofis yang berasal dari Italia pada abad ke-14 dan menyebar ke Eropa, menjadi aktor budaya modern. Humanisme juga merupakan filosofi yang mengakui nilai atau martabat manusia dan menjadikannya sebagai ukuran segala sesuatu.

Tema-tema Humanisme

Beberapa tema utama dalam gerakan humanisme antara lain:

1. **Freedom:** Gerakan humanisme berusaha untuk menumbangkan kekuasaan institusi seperti gereja dan feodalisme yang mengendalikan kebebasan berpikir masyarakat.
2. **Naturalisme:** Pandangan bahwa manusia adalah bagian terpenting dari alam semesta. Meskipun humanisme mengutamakan kebebasan jiwa manusia, namun pendukungnya tetap menghargai tubuh dan kesenangan lahiriah melalui penaklukan alam.
3. **Perspektif Sejarah:** Kaum humanis Eropa menggali nilai-nilai rasional filsafat Yunani untuk menemukan seni berpikir dan bertindak berdasarkan penalaran Aristoteles serta dukungan metodologi sains modern.
4. **Pengagungan terhadap Sains:** Humanisme menganggap bahwa kesulitan manusia disebabkan oleh kelemahan dalam memahami dan menaklukkan alam. Penemuan ilmiah dan eksperimen dianggap lebih penting daripada dogma gereja yang tidak rasional (Saifullah, 2014).

Humanisme tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai panduan moral dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis nilai, diskriminasi, dan dehumanisasi teknologi. Nilai-nilai humanisme, seperti kebebasan individu, otonomi moral, dan penghormatan terhadap keberagaman, tercermin dalam pendidikan berbasis manusiawi dan perjuangan hak asasi manusia. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti konsumerisme dan ketimpangan global yang sering mengabaikan nilai kemanusiaan. Dengan refleksi berkelanjutan, humanisme dapat menjadi pedoman untuk menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan bermakna.

Perkembangan Humanisme

Humanisme dapat dibagi menjadi empat periode utama: Periode Klasik (600 SM - 300 M), Periode Pertengahan (300 M - 1500 M), Periode Modern (1500 M - 1800 M), dan Periode Postmodern (1800 M - sekarang). John Bagnell Bury (2004) menyebut Periode Klasik sebagai masa kebebasan akal budi, sementara Periode Pertengahan adalah masa di mana akal budi terpenjara. Periode Modern ditandai dengan Renaissance dan Reformasi, serta kemajuan rasionalisme. Perkembangan humanisme dapat dijelaskan dalam setiap periode ini, dengan fokus pada perubahan pemikiran dan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

1. **Humanisme Klasik:** Fokus pada pengembangan pemikiran manusia yang lebih memperhatikan posisi manusia dalam kehidupan dibandingkan sebelumnya, yang

berfokus pada alam semesta. Pemikiran ini dipengaruhi oleh Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

2. **Humanisme Pertengahan:** Menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, serta mengharmoniskan iman dan rasio.
3. **Humanisme Modern:** Ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan, sekularisasi, dan kebebasan berpikir yang dimulai dari Renaissance dan Pencerahan.
4. **Humanisme Postmodern:** Kritik terhadap humanisme modern dengan menekankan nilai budaya lokal, pluralisme, dan penolakan terhadap universalisme.

Tokoh-Tokoh Humanisme

1. **Abraham Maslow:** Terkenal dengan teori Hierarki Kebutuhan, yang menekankan pentingnya motivasi dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, dengan puncaknya pada aktualisasi diri.
2. **Carl Rogers:** Memperkenalkan pendekatan berpusat pada klien dalam psikoterapi dan prinsip-prinsip belajar humanistik, seperti belajar yang bermakna dan belajar tanpa ancaman.
3. **Arthur Combs:** Berfokus pada pemahaman tingkah laku peserta didik dengan melihat berbagai sudut pandang mereka, serta mengembangkan konsep bahwa peserta didik harus menemukan makna dalam proses pembelajaran.

Humanisme memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan dan psikologi, dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap manusia, kebebasan berpikir, dan peran lingkungan dalam mendukung pengembangan individu.

4. KESIMPULAN

Humanisme adalah gerakan filosofis dan sastra yang menekankan nilai, martabat, dan potensi manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Istilah humanisme berasal dari kata “humanitas,” yang berarti pendidikan manusia, dan memiliki akar dalam pemikiran klasik Yunani dan Romawi. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi teologis dan dogma agama yang membatasi, terutama pada abad pertengahan. Humanisme berupaya mengembalikan otonomi manusia dalam menentukan nasib dan kehidupannya sendiri, serta mengedepankan kebebasan berpikir dan kreativitas. Sejarah humanisme dibagi menjadi beberapa periode: Klasik, Tengah, Modern, dan Postmodern. Pada periode Klasik, manusia mulai dianggap sebagai subjek dalam pemikiran. Humanisme abad pertengahan menggabungkan pandangan klasik dengan pandangan teologis, sementara Humanisme Modern, yang dipicu oleh Renaisans, menekankan rasionalisme dan kebebasan individu. Humanisme Postmodern muncul sebagai kritik terhadap kegagalan humanisme modern, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan konteks lokal dalam memahami kemanusiaan.

Tokoh-tokoh penting dalam humanisme, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs, berkontribusi pada teori-teori pengembangan yang mendukung pendidikan humanistik, dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, pemaknaan pribadi dalam pembelajaran, dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, humanisme fokus pada pengembangan manusia sebagai makhluk rasional dan berpotensi, serta menolak pandangan yang menempatkan manusia sebagai objek pasif dalam kehidupan. Humanisme mendorong individu untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heris Hermawan. (2010). *Filsafat Umum*. Insan Mandiri.
- Adi Ekopriyono. (2012). *Jawa Menyiasati Globalisasi Studi Paguyuban Arso Tunggal Semarang*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Adityas Arifianto. (2024). *Sejarah Eropa Zaman Renaisans*. Anak Hebat Indonesia.
- Atang Abdul Hakim, & Beni Ahmad Saebani. (2008). *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Pustaka Setia Bandung.
- Aulia Rachman. (2016). *Studi Pemikiran Fikih Umar Bin Khattab Dalam Perspektif Humanisme Modern*. Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Bagoes Malik Alindra, & Ahmad Makinun Amin. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Educational Integration And Development*, 1, 262–264.
- Erna Nur Utami. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisuna*, 10, 575–576.
- Fajar Absor, N., Armiyati, L., Putri Pangestika, V., Zahara Maulida, C., Febri Riliani, T., Hamka, M. D., Kartika Jakarta, S., & Kesatuan Bogor, S. (2020). TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA HUMANISME PADA MASA RENAISSANS ABAD KE 14 SAMPAI 17. *Pendidikan Sejarah*, 214.
- Hasnah Nasution. (2006). *Filsafat Agama*. Istiqamah Mulya Press.
- Jupri Naldo. (2022). *Filsafat Ilmu: Perspektif Wahdatul Ulum*. Merdeka Kreasi.
- Khairul Umam. (2022). *Filsafat Umum*.
- Mohammad Muchlis Solichin. (2019). *Pendekatan humanisme dalam pembelajaran : model penerapannya di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep*. Literasi Nusantara.
- Mulyana. (2016). Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama. *Agama Dan Lintas Budaya*, 1, 41–42.
- Saifullah. (2014). Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Ushuluddin*, XXII, 135–136.
- Sumasno Hadi. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Filsafat*, 22, 110–111.